

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan intruksional tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran berlangsung. Guru dengan sadar dan penuh pertimbangan merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran, agar penyampaian materi kepada siswa dapat optimal (Djamarah dan Zain, 2006:1).

Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan siswalah yang menggerakkan. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknai dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan siswa dalam belajar. Guru memberikan layanan yang terbaik untuk siswa dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan siswa. Demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang guru sampaikan dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada 3 aspek yang membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis. Setiap siswa memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Perbedaan individual siswa tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan siswa pada aspek individual ini (dalam Djamarah dan Zain, 2006:53).

Proses pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu kegiatan yang lebih kompleks, yang memungkinkan subjek belajar merekonstruksi sendiri pengetahuannya. Pengetahuan siswa akan suatu hal merupakan proses yang terjadi terus menerus dan akan semakin sempurna dalam waktu yang lama. Bahkan dalam perkembangan mengonstruksi pengetahuan siswa, dapat bermula dari konsep yang sangat kasar dan sederhana serta tidak lengkap dan pelan-pelan dalam proses pembelajaran akan menjadi semakin lengkap, tepat, dan benar. Oleh karena itu, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu mengoptimalkan belajar siswa. Dengan cara-cara yang telah difikirkan dengan matang, terencana dengan baik, terkonsep, dan dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Pada kondisi dimana siswa memiliki konsep atau mampu memberikan contoh hanya secara hapalan maka diperlukan suatu pendekatan dan teknik pembelajaran dalam mengelola lingkungan pembelajaran agar terjadi interaksi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mengorganisasikan dan mengadaptasikan pengalamannya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahamannya konsep siswa menjadi lebih baik. Untuk mewujudkan itu semua diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, guru perlu mengenal, memahami, dan mempelajari metode-metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelasnya.

Menurut Slameto (2003:65) metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Selanjutnya mengajar sendiri adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang lain kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Dan menurut Rohani dan Ahmadi (1995:111) metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, makin baik suatu metode maka akan semakin efektif pula dalam pencapaian keberhasilannya. Tetapi, tidak ada suatu metode pun yang dapat dikatakan paling baik bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik atau tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Metode memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa akan ditentukan dengan korelevansian penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan

standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dengan menggunakan metode diharapkan dapat melahirkan kegairahan siswa dalam belajar. Karena bukanlah guru yang memaksa siswa untuk mencapai tujuan tetapi siswa yang dengan sadar mencapai tujuan (Djamarah dan Zain, 2006:3). Salah satu metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru adalah metode demonstrasi.

B. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah metode klasikal yang telah ada sejak zaman dulu. Menurut Sriyono (1991:116) metode demonstrasi adalah suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerak atau proses kerja sesuatu. Pelaksanaannya bisa jadi guru atau orang lain yang sengaja diminta memperlihatkan proses kerja sesuatu. Sukarno (1977:53) memiliki pendapat yang serupa dengan Sriyono, yaitu metode demonstrasi adalah kegiatan pembelajaran dimana guru memperlihatkan suatu proses atau kejadian kepada murid atau memperlihatkan cara kerja sesuatu alat kepada sekelompok murid-murid. Sagala (2005:210) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa secara nyata atau tiruannya, sehingga melalui metode ini siswa berkesempatan mengembangkan

kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlihat dalam proses, serta dalam pengambilan kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut diketahui bahwa demonstrasi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur, membuat, menggunakan, dan membandingkan suatu cara dengan cara yang lain untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu, sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruannya yang sering disertai penjelasan lisan.

Metode demonstrasi hampir sejenis dengan eksperimen. Tetapi disini siswa tidak ikut melakukan percobaan hanya melihat saja apa yang dilakukan oleh guru yang dapat dibantu oleh satu atau lebih siswa. Melalui kegiatan ini siswa dapat berpartisipasi dalam mengamati dengan teliti, secara seksama dan penuh perhatian selama pelajaran berlangsung sehingga proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga akan membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari suatu benda atau alat seperti bagian tubuh manusia atau bagian dari mikroskop. Siswa juga dapat menyaksikan suatu alat atau mesin bekerja seperti gunting atau autoklaft, sehingga siswa akan mengetahui kebenaran dari suatu teori di dalam praktek (Roestiyah, 2008:83).

Melalui kegiatan demonstrasi, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui penglihatan dan pendengaran. Siswa diminta untuk memperhatikan

dan mendengarkan baik-baik semua keterangan guru sehingga ia menjadi lebih paham tentang mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi dapat digunakan untuk memenuhi dua fungsi. Pertama, dapat digunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada siswa. Bagi siswa melihat bagaimana sesuatu berlangsung lebih menarik, merangsang perhatian, dan menantang daripada hanya mendengar penjelasan. Kedua, metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan daya pikir siswa, terutama daya pikir siswa dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen, dan berpikir evaluatif. Pengembangan daya pikir yang dimulai sejak dini akan sangat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman belajar di bidang IPA dan IPS. Metode demonstrasi memberikan kesempatan pada siswa untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu dapat terjadi, dan mengapa hal itu terjadi. Untuk menjawab apa yang akan terjadi, siswa berusaha memperhatikan ilustrasi yang ada dan memperhatikan apa yang dilakukan guru secara terpadu (Moeslichatoen, 2004:114).

Sanjaya (2009:153-154) mengemukakan tentang langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi, yaitu:

Tahapan pertama adalah pembukaan, adapun langkah-langkah dalam pembukaan, yaitu:

1. Guru memerintahkan siswa untuk mengatur formasi tempat duduk, sebaiknya tempat duduk diatur agar berpusat pada guru. Formasi tempat duduk dapat dibuat menjadi setengah lingkaran, pengaturan tempat duduk dimaksudkan agar poses demonstrasi dapat diamati dengan baik oleh seluruh siswa.

2. Guru memberitahukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
3. Guru memberitahukan bahwa siswa boleh mencatat hal-hal yang penting atau guru memberikan tugas lain.

Tahapan kedua adalah inti, langkah-langkah dalam kegiatan inti adalah:

1. Melaksanakan kegiatan demonstrasi yang sebelumnya telah direncanakan sebaik-baiknya.
2. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang keaktifan siswa.
3. Guru harus mampu menghadirkan suasana yang nyaman dan kondusif agar siswa dapat berkonsentrasi penuh pada pelajaran yang sedang berlangsung.
4. Guru harus dapat menyajikan demonstrasi yang dapat teramati dengan jelas oleh siswa.
5. Siswa diberikan kesempatan untuk berfikir, untuk mencerna pengetahuan yang telah diperoleh, dapat dilakukan dengan menganalisis pengetahuan yang didapat.

Tahapan yang terakhir adalah penutup, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemberian tugas tentang materi yang telah dipelajari.
2. Melakukan evaluasi, untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa setelah dilakukannya demonstrasi, evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan demonstrasi yang dilakukan, dalam upaya untuk perbaikan pelaksanaan demonstrasi selanjutnya.

Dari penjelasan langkah-langkah pelaksanaan demonstrasi di atas dapat diketahui metode ini bisa menjadi salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan lebih

baik. Melalui kegiatan demonstrasi siswa dibimbing untuk menggunakan mata dan telinganya secara terpadu, sehingga hasil pengamatan kedua indra atau lebih itu dapat menambah penguasaan materi pelajaran yang diberikan. Pengamatan kedua indra itu akan saling melengkapi pemahaman siswa tentang segala hal yang ditunjukkan, dikerjakan, dan dijelaskan dalam kegiatan demonstrasi tersebut karena siswa dilatih untuk menangkap unsur-unsur penting di dalam proses pengamatan maka kemungkinan melakukan kesalahan sangatlah kecil, bila dia harus menirukan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru, dibandingkan jika ia melakukan hal yang sama hanya berdasarkan penjelasan oleh guru (Moeslichatoen, 2004:116).

Roestiyah (2008:84) berpendapat agar teknik demonstrasi dapat berjalan dengan efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
2. Mempertimbangkan baik-baik apakah pilihan teknik demonstrasi dapat menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
3. Mempertimbangkan apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi dapat berhasil.
4. Meneliti alat dan bahan yang akan digunakan, yaitu mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya. Mengenali baik-baik alat-alat yang digunakan, mencobanya terlebih dahulu agar demonstrasi berhasil.
5. Menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan;.
6. Menyediakan waktu yang cukup, sehingga dapat memberi keterangan bila perlu dan siswa bisa bertanya.

7. Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
8. Melakukan evaluasi apakah demonstrasi yang akan dilakukan berhasil, bila perlu demonstrasi dapat diulang.

Selain pendapat dari Roestiyah, Moestichatoen (2004:116) juga menambahkan agar demonstrasi dapat berpengaruh optimal, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, apa yang ditunjukkan atau dilakukan guru harus dapat diamati secara jelas oleh siswa yang diajar. Bila mana dirasakan kurang maka pengulangan tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketenangan agar tidak berdampak negatif pada siswa. Kedua, dalam memberikan penjelasan suara guru harus dapat didengar dengan jelas. Modulasi suara hendaknya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Modulasi suara yang terlalu tinggi menyebabkan siswa menjadi lekas lelah, sedangkan modulasi suara yang terlalu rendah menjadikan siswa lekas bosan. Keadaan semacam ini menyebabkan konsentrasi perhatian anak kepada kegiatan demonstrasi guru berkurang atau bahkan menjadi buyar.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi di dalam kelas. Ada beberapa kelebihan dari metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar menurut Sagala (2005:211), antara lain:

1. Perhatian siswa dapat diarahkan pada hal-hal yang dianggap penting sehingga hal-hal yang dianggap penting dapat diamati secara teliti.
Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal yang tidak relevan.

2. Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu pikiran yang sama.
3. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan siswa akan dapat dijawab lebih teliti pada waktu demonstrasi.

Selain tiga kelebihan yang telah dikemukakan oleh Sagala di atas, Roestiyah (2008:84) juga menambahkan, dengan menerapkan demonstrasi di kelas maka kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkrit. Sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya. Akibat selanjutnya memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar. Jadi dengan demonstrasi itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya.

Selain memiliki kelebihan tentunya metode demonstrasi memiliki kelemahan pula, yaitu:

1. Metode ini memerlukan keterampilan secara khusus, karena tanpa didukung dengan hal itu pelaksanaan demonstrasi tidak akan berjalan efektif dan efisien.
2. Fasilitas seperti alat, tempat, dan biaya yang memadai terkadang tidak tersedia dengan baik.

Kelemahan lain dari metode demonstrasi dikemukakan oleh Roestiyah (2008:85), yaitu bila alat yang dipergunakan terlalu kecil, atau penempatan yang kurang tepat menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa. Dalam hal ini dituntut juga guru harus mampu

menjelaskan proses berlangsungnya demonstrasi dengan bahasa dan suara yang dapat ditangkap oleh siswa. Bila waktu tidak tersedia dengan cukup, maka demonstrasi akan berlangsung terputus-putus, atau dijalankan dengan tergesa-gesa sehingga hasilnya kurang memuaskan. Dalam demonstrasi bila siswa tidak diikutsertakan maka proses demonstrasi akan kurang dipahami oleh siswa sehingga kurang berhasil adanya demonstrasi itu.

Menurut Sagala (2005:212) cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan dalam menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran adalah

- a. Guru berusaha mengarahkan demonstrasi sedemikian rupa agar siswa memperoleh pengertian dan gambaran yang benar, pembentukan sikap, dan kecakapan praktis.
- b. Mengusahakan supaya seluruh siswa dapat mengikuti demonstrasi sehingga memperoleh pengertian dan pemahaman yang sama.
- c. Memberikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang landasan teori dari apa yang hendak didemonstrasikan.

Berbagai kelemahan yang dimiliki oleh metode demonstrasi seharusnya dapat memacu guru dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan disamping mendorong guru untuk lebih dapat merencanakan dan mempersiapkan diri dalam suatu proses pembelajaran.

C. Media Realia

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun

kembali informasi visual atau verbal. AECT (Association of Education and Communication Technology dalam Arsyad, 2007:3) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Fleming (dalam Arsyad, 2007:3) mengemukakan bahwa media adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator, media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar, yaitu siswa dan isi pelajaran. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Arsyad (2007:4) bahwa media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. Dari ketiga pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media adalah segala bentuk alat yang dapat menyampaikan pesan atau informasi.

Manfaat media menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2007:21), yaitu sebagai berikut :

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama.
- 2) Perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan.
- 6) Pengajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan.
- 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif. Beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih media realia karena dengan media realia tentu saja dapat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan media realia, guru tidak terlalu banyak menerangkan sesuatu dengan kata-kata sehingga mengefisienkan waktu dan tenaga. Selain itu, dengan pemakaian media realia akan menimbulkan daya tarik bagi siswa selain itu juga membuat konsentrasi siswa terhadap pembelajaran lebih tinggi.

Atmohoetomo (dalam Ahmadi dan Rohani, 1995:17) mengategorikan realia ke dalam media *visual non-projected*, sedangkan Arsyad mengategorikan media realia sebagai media tradisional. Menurut Pribadi dan Katrin (1998:142) media realia adalah alat penyampaian informasi yang berupa benda atau objek yang sebenarnya atau asli dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Sedangkan Keren (2008:1) menyatakan media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar. Media realia pemanfaatannya tidak harus dihadirkan secara nyata dalam ruang kelas, melainkan dengan cara mengajak siswa melihat langsung (*observasi*) benda nyata ke lokasi.

Susmayanti (2008: 3) mengemukakan bahwa media realia adalah bahan nyata yang dipakai sebagai bahan ajar. Bisa berupa observasi terhadap lingkungan, benda nyata yang tidak dimodifikasi, tidak ada perubahan, kecuali dipindahkan dari kondisi aslinya. Dari ketiga pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa media realia adalah media yang menggunakan benda atau objek yang nyata yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar.

D. Hasil Belajar

Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran. Sehubungan dengan hasil belajar Dimiyati dan Mudjiono (1994:3) berpendapat bahwa:

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar siswa mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar tersebut tidak hanya berupa angka, tetapi dapat juga berupa deskripsi mengenai perbuatan atau tingkah laku siswa.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Apapun mata pelajarannya selalu mengandung ranah ini, namun penekanannya yang berbeda. Mata pelajaran praktik lebih menitikberatkan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran teori lebih menitikberatkan pada ranah kognitif, namun keduanya selalu mengandung ranah afektif (Anonim₁, 2003:6).

Karena dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pengukuran pada dua ranah yaitu kognitif dan psikomotor, maka disini peneliti hanya membahas dua ranah tersebut saja. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir siswa. Ranah kognitif meliputi kemampuan menghafal, kemampuan memahami, kemampuan menerapkan, kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi (Anonim₁, 2003:11).

Lebih jelasnya Bloom menguraikan ranah ini dalam Arikunto (2008:117-120) sebagai berikut:

1. Mengenal (*recognition*)

Dalam pengenalan siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban.

Mengungkap atau mengingat kembali (*recall*)

Dalam mengingat kembali siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Dengan pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep

3. Penerapan atau aplikasi (*application*)

Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, atau cara) secara cepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkan secara benar.

4. Analisis (*analysis*)

Dalam tugas analisis ini siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.

5. Sintesis (*synthesis*)

Pertanyaan-pertanyaan untuk soal sintesis disusun sedemikian rupa sehingga meminta siswa untuk menggabungkan atau menyusun kembali (*reorganize*) hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa soal sintesis ini siswa diminta untuk melakukan generalisasi.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Soal evaluasi bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal.

Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan siswa. Hal ini diperjelas oleh Bloom dalam Anonim₂ (2003:5) berpendapat bahwa ranah psikomotor ini berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Buttler dalam Anonim₂ (2003:9) menjelaskan bahwa hasil belajar psikomotor dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu *specific responding*, *motor chaining*, dan *rule using*. Pada tingkat *specific responding* siswa baru mampu merespon hal-hal yang bersifat fisik, yang dapat didengar dan dapat dilihat, atau diraba, atau dapat juga siswa baru mampu melakukan keterampilan yang bersifat tunggal. Pada *motor chaining* siswa sudah mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan, sedangkan pada tingkat *rule using* siswa sudah dapat menggunakan hukum-hukum dan atau pengalaman-pengalaman untuk melakukan keterampilan kompleks.

Harrow dalam Arikunto (2008: 123-125) mengemukakan garis besar taksonomi dalam ranah psikomotor adalah sebagai berikut:

1. Gerakan refleks (*reflex movement*)

Merupakan respon gerak yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir, terbagi menjadi 3 yaitu *segmental reflexes*, *intersegmental reflexes*, *suprasegmental reflexes*.

2. Dasar gerakan-gerakan (*basic fundamental movement*)

Merupakan gerakan-gerakan yang menuntun pada keterampilan yang bersifat kompleks. Dasar gerakan-gerakan dibagi menjadi 3 yaitu *locomotor movement*, *nonlocomotro movement*, dan *manipulative movement*.

3. *Perceptual abilities*

Merupakan kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan. *Perceptial abilities* dibagi menjadi 3 yaitu *body awareness*, *body image*, dan *body relationship to surrounding objects in space*.

4. *Physical abilities*

Adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tingkat tinggi. Kemampuan ini terbagi menjadi ketahanan (*edurance*), kekuatan (*strength*), *flexibility*, dan kecerdasan otak (*agility*).

5. *Skilled movement*

merupakan gerakan-gerakan yang memerlukan belajar. *Skilled movement* terbagi menjadi 3 macam yaitu *simple adaptive skills*, *coumpound adaptive skills*, dan *complex adaptive skills*.

6. *Nondiscoursive communication*

Merupakan gerakan-gerakan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Nondiscoursive communication* dibagi menjadi 2 macam saja yaitu *expressive movement* dan *interpressive movement*.